

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Liturgi Dalam Bayang Algoritma

Ibadah, Identitas, dan Iman Kristen di Era Digital



Liturgi Dalam Bayang Algoritma: Ibadah, Identitas, dan Iman Kristen di Era Digital

Penulis :

**Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.
Tahun 2025**



Penerbit:

PT. DHARMA LEKSANA MEDIA GROUP

SK-KUMHAM NOMOR AHU-0072639.AH.01.01.TAHUN 2022

NPWP: 61.286.378.7-025.000

Hak Cipta © 2025 oleh Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si

Semua hak dilindungi undang-undang.

Judul: *Liturgi Dalam Bayang Algoritma: Ibadah, Identitas, dan Iman Kristen di Era*

Penulis: Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Penerbit: PT. DHARMA LEKSANA MEDIA GROUP

Kota Terbit: Jakarta

Tahun Terbit: 2025

ISBN: (Sedang diajukan)

Desain & Layout: Tim PWGI Creative Studio

Kata Pengantar: Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Dicetak di Indonesia

Edisi Pertama, 02 Desember Tahun 2025

Website : <https://teologi.digital>

Dilarang memperbanyak atau menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali untuk keperluan pendidikan dan penelitian dengan menyebutkan sumber.

KATA PENGANTAR

Perubahan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengguncang hampir setiap sudut kehidupan manusia-cara kita bekerja, berkomunikasi, belajar, hingga beribadah. Gereja, yang kerap dibayangkan sebagai institusi kuno dan lamban bergerak, ternyata justru mengalami percepatan transformatif yang luar biasa. Masa pandemi menjadi “laboratorium besar” yang memaksa umat beriman memasuki ruang-ruang virtual, menyaksikan bagaimana liturgi berpindah dari altar fisik ke layar kaca. Di sinilah gereja belajar bahwa liturgi, betapapun kudus dan mapan, tetap berelasi dengan konteks hidup manusia.

Namun, jika sejarah Gereja mengajarkan sesuatu, itu adalah bahwa setiap zaman memanggil kita untuk membaca tanda-tandanya. Teknologi digital bukan sekadar alat, melainkan medan budaya yang membentuk cara umat memahami kehadiran, relasi, bahkan misteri Allah. Karena itu, gereja perlu bersikap bijaksana: tidak terjerat euforia teknologi, tetapi juga tidak tersandung oleh nostalgia akan masa lalu. Kearifan eklesial selalu lahir ketika iman bertemu realitas dengan hati yang jernih.

Buku *Liturgia Digital: Ibadah, Teknologi, dan Masa Depan Gereja* ini hadir sebagai upaya merespons kebutuhan tersebut. Ia tidak hanya menelusuri akar sejarah liturgi dari Gereja Perdana hingga era modern, tetapi juga mengajak pembaca menyelami bagaimana dunia digital mengubah cara kita berpartisipasi dalam

misteri iman. Lebih dari itu, buku ini menawarkan prinsip teologis, etika, dan imajinasi masa depan agar Gereja dapat berjalan dengan terang: setia pada tradisi, sekaligus peka terhadap tantangan baru.

Harapannya, buku ini menjadi sahabat pemikiran bagi para pendeta, teolog, pelayan liturgi, aktivis gereja, serta siapa pun yang bergumul dengan dinamika iman dalam perjumpaan dengan teknologi. Semoga refleksi-refleksi ini memperkaya dialog Gereja mengenai identitas, kehadiran, tubuh, sakramen, dan *communio* dalam dunia yang terus berubah.

Akhirnya, kiranya karya kecil ini menolong kita menjaga api liturgi tetap berkobar-di altar batu maupun di ruang digital-agar umat Allah di mana pun berada dapat terus memuji-Nya dalam roh dan kebenaran.

Dengan rendah hati dan penuh syukur,

Bekasi, 02 Desember 2025

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Penulis

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara umat beriman merayakan liturgi. Buku *Liturgia Digital: Iman, Ritual, dan Keheningan di Tengah Dunia Algoritma* ini menelusuri secara kritis-teologis bagaimana ibadah Kristen direshaping oleh media digital, logika algoritma, dan budaya post-truth. Dengan mengandalkan kajian liturgi klasik, teori media, filsafat kontemporer, serta pemikiran para teolog modern, buku ini menggali ketegangan antara sakralitas liturgi dan sifat dunia digital yang instan, cepat, dan cenderung dangkal.

Melalui delapan bab utama, pembaca diajak memahami sejarah panjang liturgia, tantangan teologis era digital, munculnya “liturgi budaya”, hingga kemungkinan-kemungkinan baru seperti metaverse, AI, dan virtual sacrament. Buku ini memaparkan persoalan mendasar seperti kehilangan embodied presence, fragmentasi atensi, spectator liturgy, serta krisis formasi karakter. Di saat yang sama, buku ini menawarkan pendekatan konstruktif dengan merancang prinsip-prinsip spiritualitas digital, etika teknologi ibadah, dan model komunitas hybrid yang tetap berakar pada tradisi Gereja.

Dengan pendekatan akademik-populer yang dapat dijangkau awam, pemimpin gereja, maupun akademisi, karya ini berupaya membuka ruang refleksi: bagaimana Gereja dapat tetap setia pada identitas liturgisnya sambil hadir secara kreatif dan bijak di tengah dunia digital yang terus bergerak.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

ABSTRAK / RINGKASAN BUKU

DAFTAR ISI

BAB I – Apa Itu Liturgia? Sejarah, Makna, dan Dimensinya

- 1.1. Asal kata *leitourgia*: makna teologis dan historis
- 1.2. Fungsi liturgi dalam Gereja Perdana
- 1.3. Liturgi sebagai “kerja bersama Allah dan umat”
- 1.4. Dimensi simbolik, ritual, dan komunitas
- 1.5. Liturgi sebagai performativitas iman (Austin, Searle, Alexander Schmemmann)

BAB II – Sejarah Panjang Liturgia: Dari Gereja Perdana hingga Abad Digital

- 2.1. Liturgi dalam Gereja mula-mula
- 2.2. Perkembangan ritus-ritus besar (Latin, Bizantium, Siria, Armenia, Ambrosian)
- 2.3. Konsili Vatikan II dan reformasi liturgi modern
- 2.4. Liturgi dan kebudayaan (inkulturasi)
- 2.5. Transisi menuju liturgi digital (awal internet 1990-an hingga pandemi COVID-19)
- 2.6. Lahirnya “cyber-liturgi” dan “hybrid worship”

BAB III – Liturgi di Era Digital: Ketika Iman Hidup dalam Dunia Algoritma

- 3.1. Ruang digital sebagai ruang sakral baru
- 3.2. Logika algoritma vs logika liturgi
- 3.3. Teori media McLuhan: *the medium is the message*
- 3.4. Byung-Chul Han: masyarakat kelelahan & hilangnya ritme sabbath
- 3.5. Heidegger: teknologi sebagai *enframing* (membingkai relasi manusia dengan dunia)
- 3.6. Liturgi digital: ibadah online, live streaming, virtual presence
- 3.7. Masalah kehadiran, keheningan, keterhubungan

BAB IV – Liturgi Budaya Digital: Ritual Baru dalam Zaman Post-Truth

- 4.1. Apa itu post-truth? (Oxford 2016)
- 4.2. Ritual digital: scroll, klik, swipe sebagai “liturgi”
- 4.3. James K.A. Smith: cultural liturgies & digital desire
- 4.4. Jean Baudrillard: hiperrealitas & simulasi religius
- 4.5. FOMO, dopamine loop, dan kecanduan notifikasi
- 4.6. Influencer sebagai imam baru
- 4.7. Konsumerisme digital sebagai agama baru

BAB V – Pandangan Para Ahli Teologi, Filsuf, dan Budayawan

- 5.1. Alexander Schmemmann (liturgi sebagai kehidupan dunia)
- 5.2. Romano Guardini (sakralitas & kehadiran)

- 5.3. Karl Rahner (iman di dunia modern)
- 5.4. Pope Benedict XVI (liturgi & relativisme modern)
- 5.5. Marshall McLuhan (teori media teologis)
- 5.6. Manuel Castells (network society)
- 5.7. Heidi Campbell (teologi digital)
- 5.8. Charles Taylor (sekularisasi & age of authenticity)

BAB VI – Masalah, Tantangan, dan Krisis Liturgia di Era Digital

- 6.1. Kehilangan kehadiran tubuh (*embodied worship*)
- 6.2. Sakramentalisme vs virtualitas
- 6.3. Pengurangan sakralitas
- 6.4. Liturgi menjadi tontonan (spectator liturgy)
- 6.5. Fragmentasi atensi
- 6.6. Politisasi & tribalism digital
- 6.7. Krisis formasi karakter di ruang digital

BAB VII – Menyikapi Liturgia Digital dalam Iman Kristiani

- 7.1. Membedakan liturgi sejati dan liturgi budaya
- 7.2. Prinsip-prinsip spiritualitas digital
- 7.3. Mengembalikan keheningan & kontemplasi
- 7.4. Merancang liturgi digital yang berakar pada teologi
- 7.5. Gereja sebagai komunitas hybrid: fisik + digital
- 7.6. Membangun formasi iman berbasis komunal, bukan algoritma
- 7.7. Menata kembali ritme hidup: sabbath vs budaya scroll

BAB VIII – Reimajinasi Liturgi: Menuju Masa Depan Ibadah di Tengah Teknologi

- 8.1. Liturgi dan AI
- 8.2. Gereja metaverse?
- 8.3. Virtual sacrament: mungkin atau mustahil?
- 8.4. Etika penggunaan teknologi ibadah
- 8.5. Menerjemahkan prinsip liturgi tradisional dalam dunia digital
- 8.6. Tantangan 50 tahun ke depan

PENUTUP - Liturgi sebagai Nafas Kehidupan dalam Dunia yang Terhubung

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA (APA 7)

CATATAN KAKI

BIODATA PENULIS

SINOPSIS

BAB I

Apa Itu Liturgia? Sejarah, Makna, dan Dimensinya

1.1. Asal Kata *Leitourgia*: Makna Teologis dan Historis

Istilah *liturgia* berasal dari bahasa Yunani **leitourgia** (λειτουργία), gabungan dari *leit-* (*laos*, rakyat) dan *ergon* (kerja). Secara harfiah ia berarti **“kerja publik”** atau “pelayanan bagi rakyat.”¹ Dalam dunia Yunani Kuno, *leitourgia* bukan istilah religius; ia menunjuk pada berbagai bentuk tanggung jawab sosial-misalnya membiayai festival kota, mendanai kapal perang, atau menyelenggarakan upacara publik.²

Makna ini berubah radikal ketika Gereja Perdana mengadopsinya. Di tangan para penulis Perjanjian Baru, *leitourgia* mengalami kristenisasi makna: bukan lagi sekadar “kerja bagi publik”, melainkan **partisipasi umat dalam karya keselamatan Allah** (*opus Dei*).³

Di sinilah inti liturgi Kristen:

- *Ia bukan perayaan yang umat lakukan untuk Tuhan, tetapi perayaan yang Tuhan lakukan bersama umat.*

Liturgi bukan terutama “kegiatan gereja”, melainkan **peristiwa kehadiran Allah** yang menebus, menyatukan,

dan membentuk umat-Nya. Seperti ditulis Alexander Schmemmann, liturgi adalah “jalan Gereja memasuki hidup Kerajaan.”⁴

1.2. Fungsi Liturgi dalam Gereja Perdana

Gereja abad pertama tidak memisahkan teologi dan liturgi. Mereka sadar bahwa **liturgi adalah bentuk paling awal dari *doing theology***. Para Bapa Gereja merumuskan doktrin sambil menyembah. Iman mereka diartikulasikan melalui:

- doa dan mazmur,
- pemecahan roti,
- pengajaran para rasul,
- perayaan paskah,
- ritus baptisan,
- pembacaan kitab suci dalam komunitas.

Liturgi berfungsi sebagai:

1. **Memori kolektif** - menjaga narasi keselamatan agar tidak hilang di tengah dunia Romawi yang penuh dewa dan kultus imperial.
2. **Bentuk formasi identitas** - liturgi membedakan komunitas Kristen dari warga kekaisaran.
3. **Ruang resistensi** - mengakui Yesus sebagai “Tuhan” (Kyrios) adalah tindakan politis melawan slogan Romawi, *Caesar Kyrios*.

4. **Perwujudan solidaritas** - Ekaristi adalah simbol inklusivitas radikal: “di mana tidak ada orang Yahudi atau Yunani, budak atau merdeka.”

Liturgi Gereja Perdana bukan formalitas-ia adalah **tindakan pembebasan**, sebuah *counter-culture* terhadap kekuasaan Romawi dan kapitalisme awal.

1.3. Liturgi sebagai “Kerja Bersama Allah dan Umat”

Teologi klasik mengartikan liturgi sebagai **opus Dei**, karya Allah yang dikerjakan dalam umat.⁵ Artinya:

- Allah adalah subjek liturgi, bukan manusia.
- Gereja adalah partisipan, bukan produsen.
- Liturgi bukan performansi, melainkan partisipasi.

Romano Guardini menyebut liturgi sebagai “*permainan agung umat Allah dalam kehadiran Sang Raja.*” Bukan permainan yang remeh, tetapi permainan yang serius-sebuah tindakan simbolik yang mengarahkan seluruh ciptaan pada Sang Pencipta.⁶

Makna ini penting untuk era digital: ketika liturgi makin mudah diperlakukan sebagai konten, tontonan, atau performansi audio-visual, teologi klasik mengingatkan bahwa hakikat liturgi adalah **dialog Allah dan umat**, bukan presentasi panggung.

1.4. Dimensi Simbolik, Ritual, dan Komunitas

Setiap liturgi memiliki tiga poros utama:

a. Dimensi Simbolik

Simbol bukan sekadar tanda; ia adalah **partisipasi nyata** dalam realitas yang diwakili. Roti dan anggur bukan hanya “mengingat” Kristus, melainkan menghadirkan-Nya secara sakramental.⁷ Simbol liturgis bersifat:

- *embodied* (melekat pada tubuh),
- *material* (melibatkan benda nyata),
- *ritmis* (ada pola waktu),
- *komunal* (di shared secara sosial).

Semua ini nantinya akan mengalami tantangan besar dalam ruang digital.

b. Dimensi Ritual

Menurut Victor Turner, ritus adalah “bahasa sosial yang membentuk identitas kolektif.”⁸

Liturgi memberi struktur bagi pengalaman iman: pembukaan, pengampunan, firman, syukur, pengutusan. Ritual mengajarkan:

- keteraturan,
- kesabaran,
- penyerahan diri,

- ritme hidup rohani.

Ketika ritme ini masuk ke dunia digital yang serba cepat, benturan epistemologis pun terjadi.

c. Dimensi Komunitas

Liturgi adalah tindakan **gereja bersama**, bukan konsumsi spiritual pribadi.

Gereja Perdana percaya:

- “Tak ada liturgi tanpa tubuh; tak ada tubuh tanpa komunitas.”

Komunitas liturgis adalah ruang:

- saling mengampuni,
- berbagi hidup,
- menanggung beban,
- membangun karakter.

Di era streaming, dimensi komunal ini terancam terfragmentasi menjadi **ritus privat** yang menekankan individualisme digital.

1.5. Liturgi sebagai Performativity Iman: Austin, Searle, dan Alexander Schmemmann

Liturgi bukan sekadar kata-kata. Ia adalah **tindakan performatif**.

a. Perspektif Teori Tindak Tutur (Austin & Searle)

J.L. Austin menyebut ucapan tertentu sebagai *performative utterances*:

ketika kata-kata *menciptakan* realitas.⁹

Contoh:

- “Aku membaptis engkau...”
- “Ini tubuh-Ku...”
- “Aku mengampuni engkau...”

Searle memperluas teori ini: tindakan bahasa berfungsi membangun **tatanan sosial dan identitas komunitas**. Liturgi adalah bentuk tertinggi dari tindak tutur kolektif.

b. Alexander Schmemmann: Dari Dunia ke Kerajaan

Schmemmann melihat liturgi sebagai “jalan menuju dunia yang sejati.”¹⁰

Ia menyebut liturgi sebagai:

1. **Penyingkapan** - dunia dipandang dari perspektif Kerajaan Allah.
2. **Transformasi** - umat dibentuk menjadi tubuh Kristus.
3. **Pengutusan** - liturgi berlanjut menjadi kehidupan sehari-hari.

Inilah kunci interpretasi liturgi untuk zaman digital:
- liturgi tidak berhenti di altar, ia mengalir ke kehidupan.
Namun, dalam masyarakat algoritmik, liturgi *kompetitif* lain mencoba “membaptis” perhatian kita-scrolling, notifikasi, binge-watching.

Benturan inilah yang menjadi fondasi bab-bab selanjutnya.

Penutup Bab I

Bab ini menegaskan bahwa liturgi:

- memiliki akar teologis yang dalam,
- adalah kerja bersama Allah dan umat,
- bersifat simbolik, ritual, dan komunal,
- merupakan tindakan performatif yang membentuk identitas iman.

Semua ini menjadi titik berangkat untuk memahami **apa yang hilang, berubah, atau terdistorsi** ketika liturgi memasuki dunia digital dan algoritma.

Catatan Kaki (versi singkat)

1. Liddell-Scott, *Greek Lexicon*, “leitourgia.”
2. Ibid.
3. Heb. 8:2; 9:21; Rom. 15:16.
4. Alexander Schmemmann, *For the Life of the World*.
5. Josef A. Jungmann, *The Mass of the Roman Rite*.
6. Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*.
7. Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament*.
8. Victor Turner, *The Ritual Process*.
9. J.L. Austin, *How to Do Things with Words*.
10. Schmemmann, *For the Life of the World*.

BAB II

Sejarah Panjang Liturgia: Dari Gereja Perdana hingga Abad Digital

2.1. Liturgi dalam Gereja Mula-Mula

Akar liturgi Kristen bertumbuh dari dua tanah:

- (1) tradisi Yahudi sinagogal, dan
- (2) praktik komunitas Yesus pasca-kebangkitan.

a. Warisan Yahudi

Ibadah sinagoga-pembacaan Taurat, doa berulang, mazmur, berkat-memberikan kerangka dasar bagi liturgi Kristen awal.¹

Namun, unsur pusat sinagoga **tidak** ada di sana: **Ekaristi**. Itulah keunikan perjamuan Kristen.

b. “Breaking of Bread”

Kisah Para Rasul 2:42–47 menunjukkan struktur awal liturgi:

- pengajaran rasuli,
- persekutuan,
- *breaking of bread*,
- doa-doa.

Perjamuan ini dirayakan **di rumah-rumah**, bukan gedung ibadah. Suasana intim, dialogis, dan partisipatif.²

c. Liturgi sebagai Identitas Perlawanan

Di tengah Kekaisaran Romawi, menyebut Yesus sebagai “Tuhan” adalah tindakan kontra-imperial. Liturgi bukan sekadar ibadah rohani; ia adalah **proklamasi politik alternatif**:

- hanya Kristus yang berdaulat, bukan Kaisar.³

d. Pola Dua Bagian

Sejak awal abad ke-2, liturgi berkembang menjadi dua bagian:

1. **Liturgi Sabda**
2. **Liturgi Ekaristi**

Struktur dual ini-yang masih dipertahankan hingga hari ini-dicatat oleh St. Yustinus Martir (±155 M).⁴ Ini merupakan deskripsi liturgi Kristen tertua yang komprehensif.

2.2. Perkembangan Ritus-Ritus Besar: Latin, Bizantium, Siria, Armenia, Ambrosian

Pada abad ke-4, ketika Kekristenan menjadi agama legal, liturgi berkembang pesat. Konsili Nicea (325) memperkuat pemahaman bahwa ibadah bukan sekadar pertemuan lokal, tapi **perayaan seluruh Gereja**.

Maka, muncul tradisi-tradisi besar:

a. Ritus Latin (Roma)

Dominan di Barat. Ciri khas:

- kesederhanaan simbol,
- kejelasan kata-kata,
- struktur ritmis dan universal,
- bahasa Latin sebagai lingua sacra.

Ritus Latin kelak menjadi dasar Misa Romawi (Tridentine, 1570).

b. Ritus Bizantium (Konstantinopel)

Lebih teatrikal dan mistik:

- penggunaan ikon,
- prosesi megah,
- liturgi St. Yohanes Krisostomus,

- nuansa teofanik yang kuat.

Bizantium memelihara atmosfer “surga turun ke bumi.”⁵

c. Ritus Siria

Berakar pada bahasa Aram-bahasa Yesus.

Ciri khas: puisi liturgis, simbolisme kosmis (surga-bumi), dan dialog antiphonal.

d. Ritus Armenia

Sarat drama dan ritus penyucian (purification), sangat menghargai keindahan liturgi.

e. Ritus Ambrosian (Milan)

Lebih tua dari ritus Romawi; masih bertahan hingga kini. Musik Ambrosian menjadi cikal-bakal tradisi himne Barat.

Seluruh perkembangan ini menunjukkan:
- liturgi tumbuh sebagai *tradisi hidup*, bukan dokumen statis.

2.3. Konsili Vatikan II dan Reformasi Liturgi Modern

Konsili Vatikan II (1962–1965) merupakan tonggak besar reformasi liturgi Gereja Katolik modern. Dokumen *Sacrosanctum Concilium* menekankan:

1. **Partisipasi aktif umat (*actuosa participatio*)**
2. Penggunaan bahasa lokal
3. Kembali ke sumber kuno (liturgical ressourcement)
4. Liturgi sebagai puncak dan sumber kehidupan gereja
5. Pemulihan struktur Sabda–Ekaristi yang lebih jelas

Vatikan II bukan “modernisasi” liturgi, tetapi **pemulihan teologi kuno** agar relevan dalam dunia modern.⁶

Reformasi ini kemudian juga memengaruhi liturgi Protestan, Ortodoks, Anglikan, dan Pentakosta. Banyak gereja mulai memikirkan:

- peran musik,
- bentuk doa,
- bahasa ibadah,
- partisipasi jemaat,
- inkulturasi budaya setempat.

2.4. Liturgi dan Kebudayaan (Inkulturasi)

Liturgi tidak pernah berada dalam ruang hampa. Ia selalu:

- dipengaruhi budaya,
- membentuk budaya.

Inkulturasasi berarti **perjumpaan kreatif antara Injil dan budaya lokal**, tanpa kehilangan inti teologi.⁷ Contoh:

- musik gamelan dalam liturgi Jawa,
- tarian liturgis Afrika,
- seni ikonografi dalam Ortodoksi,
- arsitektur kayu dalam gereja-gereja Nusantara.

Inkulturasasi memandang budaya bukan ancaman, tetapi **medium pewartaan**.

Kelak konsep ini menjadi penting ketika kita masuk ke era digital.

Jika budaya Jawa, Batak, atau Bizantium dapat diinkulturasasi,

- bagaimana dengan budaya algoritmik?
- apakah “ruang digital” juga dapat diinkulturasasi?

Pertanyaan-pertanyaan ini akan muncul dengan sengit pada abad ke-21.

2.5. Transisi Menuju Liturgi Digital: Dari Internet 1990-an hingga Pandemi COVID-19

a. Era Internet Awal (1990–2005)

Internet mula-mula hanya dimanfaatkan untuk:

- media informasi gereja (website),
- publikasi renungan,
- email pastoral.

Kesadaran bahwa internet dapat menjadi *ruang ibadah* belum kuat.

b. Kebangkitan Media Sosial (2005–2015)

Facebook, YouTube, Twitter membuka kemungkinan baru:

- live worship recording,
- renungan harian video,
- komunitas digital lintas negara,
- teologi populer via media sosial.

Namun liturgi masih dianggap “lebih sah” di ruang fisik.

c. Pandemi COVID-19: Titik Balik Historis

Lockdown global memaksa gereja beralih ke **virtual worship** hampir dalam semalam. Untuk pertama kalinya sejak abad pertama, liturgi tidak berlangsung secara fisik, tetapi melalui layar.⁸

Fenomena yang muncul:

- Gereja live streaming
- Virtual choir (koor digital)
- Komuni spiritual
- Zoom communion
- Hybrid worship

Pandemi mempercepat transformasi liturgi 20 tahun ke depan dalam **2 bulan**.

Setelah pandemi, pola ibadah tidak pernah kembali sepenuhnya ke “pra-digital.”

2.6. Lahirnya “Cyber-Liturgy” dan “Hybrid Worship”

Istilah “cyber-liturgy” dipopulerkan Heidi Campbell untuk menggambarkan ibadah yang berlangsung **di ruang digital sebagai ruang sosial-religius yang sesungguhnya**, bukan sekadar media.⁹

Ciri-ciri cyber-liturgy:

- kehadiran digital (*digital presence*),
- interaksi real-time (chat, emoticon, komentar),

- ruang simbolik baru (avatar, emoji, representasi diri digital),
- ritus partisipatif non-fisik (klik “amin”, emoji tangan terangkat),
- komunalitas non-geografis.

Dari sini muncullah bentuk baru:

Hybrid Worship

Perpaduan ibadah fisik dan digital:

- sebagian jemaat hadir di gedung,
- sebagian hadir melalui live streaming,
- keduanya dianggap bagian dari satu komunitas.

Hybrid worship menimbulkan pertanyaan teologis mendalam:

- Apakah kehadiran virtual setara dengan kehadiran fisik?
- Bagaimana memahami sakramen dalam ruang digital?
- Apakah partisipasi klik sama dengan partisipasi tubuh?
- Apakah algoritma menentukan siapa yang “hadir” dalam ibadah?

Pertanyaan-pertanyaan ini menggiring kita ke dunia baru liturgi, yang tidak lagi linear dan analog, melainkan **non-linear, cybernetic, dan algoritmis**.

Penutup Bab II

Sejarah liturgi menunjukkan bahwa:

- ia terus berubah,
- ia selalu bernegosiasi dengan budaya,
- ia mampu bertahan melewati kerajaan, konsili, reformasi, dan revolusi teknologi.

Kini, ia memasuki babak yang sama sekali baru:

- dunia digital yang membentuk identitas, ritme, dan perhatian manusia melalui algoritma.

Bab selanjutnya akan membawa kita ke jantung pergumulan itu:

Liturgi di Era Digital - Ketika Iman Hidup dalam Dunia Algoritma.

Catatan Kaki (singkat)

1. Larry Hurtado, *At the Origins of Christian Worship*.
2. Paul Bradshaw, *The Search for the Origins of Christian Worship*.
3. N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God*.
4. Justin Martyr, *First Apology*, chs. 65–67.
5. Robert Taft, *The Byzantine Rite*.
6. *Sacrosanctum Concilium* (1963).
7. Anscar Chupungco, *Liturgical Inculturation*.
8. Teresa Berger, *@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds*.
9. Heidi Campbell, *Digital Religion*.

BAB III

Liturgi di Era Digital: Ketika Iman Hidup dalam Dunia Algoritma

3.1. Ruang Digital sebagai Ruang Sakral Baru

Sejak awal, manusia selalu menciptakan ruang-ruang sakral: rumah perjamuan, sinagoga, basilika, katedral, rumah ibadah sederhana yang dibangun di pedalaman. Namun abad ke-21 memperkenalkan sebuah ruang baru yang radikal:

- ruang digital.

Apakah ruang digital dapat sakral?

Teolog digital Heidi Campbell menegaskan bahwa ruang digital bukan sekadar medium, tetapi **ruang sosial**, sebuah *networked community* yang memiliki simbol, ritus, dan budaya sendiri.¹

Ia dapat menjadi:

- ruang belajar iman,
- ruang berbagi doa,
- ruang persekutuan,
- ruang liturgis.

Bahkan sebelum pandemi pun, banyak umat mengaku “merasa lebih dekat dengan Tuhan saat mendengar khotbah YouTube atau memutar lagu rohani di Spotify.”

Digital tidak imaterial

Kesalahan umum adalah menganggap dunia digital itu “tanpa tubuh.”

Sesungguhnya ia dibangun lewat:

- perasaan,
- perhatian,
- waktu,
- interaksi,
- klik yang berulang.

Dalam konteks ini, ruang digital mulai berfungsi sebagai **ruang sakral baru**, bukan karena ia kudus, tetapi karena umat menaruh **praktik religius** di dalamnya.

Liturgi pun mulai beresonansi di sana.

3.2. Logika Algoritma vs Logika Liturgi

Untuk memahami liturgi digital, kita harus memahami logika dasarnya:

- **liturgi dibangun atas ritme,**
- **algoritma dibangun atas prediksi dan optimasi.**

Logika Liturgi

Liturgi mengajarkan ritme:

- diam,
- jeda,
- repetisi,
- struktur waktu,
- keteraturan,
- partisipasi tubuh.

Liturgi *memperlambat* manusia agar ia memasuki kedalaman.

Logika Algoritma

Algoritma media sosial mengajarkan ritme berbeda:

- cepat,
- instan,
- impulsif,
- tak berhenti,
- personalisasi,
- optimasi adiksi.

Algoritma *mempercepat* manusia agar ia tetap online.

Benturan Dua Dunia

Ketika liturgi masuk ke dalam platform digital:

- Doa menjadi konten,

- homili menjadi video pendek,
- ibadah menjadi tayangan live,
- partisipasi menjadi klik atau emoji.

Platform digital didesain untuk **engagement maksimum**, bukan kontemplasi.

Sedangkan liturgi didesain untuk **transformasi rohani**, bukan viralitas.

Inilah konflik epistemologis paling penting dalam teologi digital.

3.3. Teori Media McLuhan: “The Medium is the Message”

Marshall McLuhan-ikon teori media abad ke-20-mengatakan hal paling penting:

- **medium lebih membentuk manusia daripada isi pesannya.**²

Ketika Firman diberitakan melalui:

- teks,
- audio,
- radio,
- televisi,
- live streaming,
- TikTok,

setiap medium **menghasilkan pengalaman iman yang berbeda.**

Ibadah sebagai “pesan medium”

Menurut McLuhan, setiap medium:

- menciptakan cara baru mengalami dunia,
- menciptakan jenis komunitas baru,
- sekaligus mengikis bentuk lama komunitas.

Liturgi digital bukan sekadar “liturgi lama yang dipindah ke YouTube.”

Ia adalah liturgi yang:

- dimediasi kamera,
- diarahkan lensa,
- diatur pencahayaan,
- disesuaikan durasi,
- dikurasi tampilan.

Medium digital mengubah liturgi menjadi **fenomena visual**.

Dan visualitas adalah kekuatan yang mengubah ritme kontemplatif menjadi konsumtif.

3.4. Byung-Chul Han: Masyarakat Kelelahan & Hilangnya Ritme Sabbath

Filsuf Korea-Jerman Byung-Chul Han menyebut masyarakat modern sebagai “the burnout society.”⁷³
Menurut Han:

- kita hidup dalam tekanan performa,
- terlalu banyak stimulasi,
- terlalu sedikit kedalaman,
- keheningan digantikan notifikasi.

Hilangnya Sabbath

Han punya kritik keras: masyarakat digital mengalami **keruntuhan ritme**.

Segalanya harus:

- cepat,
- produktif,
- instan.

Sedangkan **Sabbath adalah ritme anti-produktivitas**.

Dalam konteks liturgi digital:

- ibadah online sering menjadi konsumsi pasif,
- multitasking (ibadah sambil membuat kopi, sambil chat),
- tak ada pemisahan ruang antara sakral–profane,
- ritme liturgis tergerus oleh ritme kecepatan digital.

Han membantu kita memahami:

- tantangan liturgi digital bukan sekadar teknis, melainkan **antropologis**-manusia kehilangan kapasitas untuk berhenti.

3.5. Heidegger: Teknologi sebagai *Enframing* (Membingkai Relasi Manusia dengan Dunia)

Martin Heidegger memperkenalkan istilah **Gestell** atau *enframing*, yakni cara teknologi “membingkai” manusia untuk melihat dunia sebagai sumber daya yang harus dioptimalkan.⁴

Dalam konteks liturgi digital:

- kamera membingkai ibadah,
- platform mengatur apa yang dilihat jemaat,
- algoritma menentukan yang dianggap “relevan”,
- umat menjadi *viewer statistics*,
- liturgi menjadi “konten yang harus dioptimalisasi.”

Teknologi bukan netral.

Ia mengubah:

- cara kita “menghadiri” liturgi,
- cara kita memaknai tubuh,
- cara kita mengalami sakralitas.

Heidegger mengingatkan kita:

- ketika liturgi masuk ruang digital, ia tak hanya berpindah medium-ia memasuki *mode eksistensi* yang baru, di mana ibadah dapat direduksi menjadi *something-at-hand*, sesuatu yang tersedia kapan saja, tanpa tuntutan kehadiran.

3.6. Liturgi Digital: Ibadah Online, Live Streaming, Virtual Presence

Pandemi 2020 mempercepat percepatan liturgi digital dua dekade dalam dua bulan. Hampir semua gereja-dari paroki tua hingga gereja kecil di gang sempit-menjumpai realitas baru: **ibadah sebagai tayangan digital**.

a. Ibadah Online

Khotbah direkam, pujian direkam, lalu disiarkan. Namun tantangannya:

- liturgi kehilangan spontanitas,
- tubuh umat tidak bergerak bersama,
- respons jemaat tidak terdengar.

b. Live Streaming

Lebih interaktif, tetapi:

- tetap satu arah,
- imam tidak melihat umat,
- umat melihat ibadah sebagai penonton.

Ada ungkapan yang menggambarkan situasi ini secara jujur:

- *“Gereja menjadi YouTube Channel, liturgi menjadi playlist.”*

c. Virtual Presence

Apakah kehadiran digital sah?

Beberapa gereja menerima *virtual presence* sebagai partisipasi rohani yang valid.

Yang lain menganggapnya bentuk “kehadiran lemah.”

Teologi perlu menjawab:

- Apakah tubuh digital (avatar, ikon, foto) dapat menggantikan tubuh fisik?
- Apakah *amen* dalam kotak komentar setara dengan *amen* dalam ruang ibadah?
- Apakah komuni rohani menggantikan komuni fisik?

Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kita pada isu paling tajam: **kehadiran dan keheningan.**

3.7. Masalah Kehadiran, Keheningan, dan Keterhubungan

1. Kehadiran

Liturgi menuntut **embodied presence** - tubuh hadir, mata bertemu mata, napas bertemu napas.

Dalam ibadah digital:

- kehadiran terfragmentasi,
- tubuh tidak berada dalam ritme bersama,
- pengalaman menjadi individual, bukan komunal.

Kehadiran digital adalah **kehadiran tanpa tubuh** dan **tubuh tanpa kehadiran**.

2. Keheningan

Liturgi membutuhkan keheningan sebagai ruang teofanik.

Di ruang digital:

- keheningan terasa tidak nyaman,
- jeda dianggap error jaringan,
- “buffering” menggantikan “contemplating.”

Keheningan tak lagi menjadi pengalaman sakral, tetapi masalah teknis.

3. Keterhubungan

Paradoks digital:

- kita lebih terhubung secara teknis,
- tetapi lebih terputus secara eksistensial.

Liturgi digital menyatukan umat secara jaringan, namun berpotensi memisahkan mereka secara tubuh dan afeksi.

Penutup Bab III

Bab ini menunjukkan bahwa liturgi digital bukan sekadar revolusi teknis, tetapi **pergeseran ontologis** dalam cara manusia:

- hadir,
- berdoa,
- berelasi,
- berdiam,
- bersekutu.

Ketika liturgi memasuki dunia algoritmik, teologi tidak hanya perlu memahami teknologi-tetapi juga perlu membentuk ulang antropologi iman dalam dunia yang dibingkai ulang oleh layar dan data.

Catatan Kaki (singkat)

1. Heidi Campbell, *Digital Religion*.
2. Marshall McLuhan, *Understanding Media*.
3. Byung-Chul Han, *The Burnout Society*.
4. Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology*.

BAB IV

Liturgi Budaya Digital: Ritual Baru dalam Zaman Post-Truth

Jika bab sebelumnya mengupas bagaimana liturgi gerejawi bersinggungan dengan struktur teknologi, maka bab ini menukik lebih jauh: bagaimana **budaya digital itu sendiri** membentuk “liturginya”— yakni pola tindakan repetitif yang membentuk keinginan, perhatian, dan keyakinan manusia. Kita masuk ke lanskap tempat kebenaran bisa dinegosiasikan, realitas menjadi cair, dan ritual-ritual baru tercipta tanpa disadari.

Selamat datang di zaman *post-truth*.

4.1. Apa Itu Post-Truth? (Oxford, 2016)

Pada tahun 2016, Oxford Dictionaries memilih kata **post-truth** sebagai “Word of the Year” dan mendefinisikannya sebagai:

“Circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief.”¹

Ini bukan berarti manusia hidup *tanpa* kebenaran, tetapi bahwa **perasaan dan identitas** kini menjadi lensa utama

membaca realitas. Di era digital, algoritma memperkuat bias konfirmasi, membuat setiap orang bisa menjadi “otoritas” bagi versinya sendiri mengenai dunia.

Post-truth bukan sekadar kebingungan epistemologis-ia adalah **fenomena liturgis**: orang mengulang tindakan digital tertentu sehingga habitus dan keinginan mereka diprogram ulang. Scroll, klik, share, dan posting bukan lagi sekadar aktivitas, tapi ritual kolektif yang membentuk moral, politik, dan bahkan iman.

4.2. Ritual Digital: Scroll, Klik, Swipe sebagai “Liturgi”

Lihatlah jemari manusia modern: mereka melakukan “*gerakan devosional baru*” beberapa ratus kali sehari. **Scroll, klik like, swipe** - tindakan kecil yang berulang, membangun ritme kehidupan digital.

Secara antropologis, sebuah tindakan disebut *ritual* jika ia:

1. berulang,
2. bermakna,
3. membentuk cara melihat dunia.

Dengan tiga kriteria itu, budaya digital penuh dengan ritual. Setiap pagi orang membuka ponsel sebelum berdoa, sebelum menyapa keluarga, bahkan sebelum bangun dari tempat tidur. Ritme harian ini menciptakan

liturgi “ketersediaan total”: selalu *on*, selalu *responsive*, selalu *update*.

Ritual digital itu tidak netral. Ia menggiring manusia kepada:

- kecanduan validasi,
- ketergantungan informasi instan,
- kebutuhan untuk “menampilkan diri”,
- hilangnya kemampuan untuk *hening*.

Manusia modern menjalani liturgi digital bahkan tanpa sadar sedang beribadah.

4.3. James K.A. Smith: Cultural Liturgies & Digital Desire

James K.A. Smith berargumen bahwa manusia bukan terutama “makhluk berpikir” (*homo sapiens*), tetapi **makhluk yang menginginkan** (*homo liturgicus*).² Keinginan ini dibentuk melalui liturgi budaya - bukan hanya liturgi gereja.

Dengan analogi Smith, media digital bekerja seperti “katedral” terbaru:

- **notifikasi** adalah lonceng panggilan,
- **timeline** adalah altar,
- **feed** adalah kitab bacaan,
- **like & share** adalah bentuk responsorial,
- **algoritma** adalah katekis yang tak kelihatan.

Platform digital membentuk keinginan melalui desain afektif: reward instan, rasa keterlibatan sosial, ritme cepat, dan personifikasi diri. Semua ini membentuk “liturgi keinginan” yang sering kali berseberangan dengan ritme kontemplatif iman Kristen.

Bagi Smith, pertarungan spiritual zaman ini bukan lagi pertarungan ide, tetapi pertarungan **pembentukan keinginan**. Dan digital-liturgi sangat tahu cara mencetak keinginan itu.

4.4. Jean Baudrillard: Hiperrealitas & Simulasi Religius

Dalam dunia Baudrillard, manusia modern hidup dalam **simulacra** - representasi yang menggantikan realitas itu sendiri.³ Di era digital:

- foto makanan lebih penting dari rasa makanan,
- *posting* ibadah lebih penting dari pengalaman ibadah,
- jejak digital lebih utama dari pengalaman tubuh.

Ritual digital menggeser manusia ke ruang **hiperrealitas**, tempat simbol lebih kuat daripada kenyataan. Bahkan religiositas pun ikut tersimulasi:

- doa direduksi menjadi quotes estetik,
- kesalehan dibuktikan lewat reels,
- spiritualitas menjadi identitas visual.

Hiperrealitas menciptakan religiusitas baru yang “dipurie-up” dan siap konsumsi, tetapi kosong dari kedalaman eksistensial. Ini “agama bayangan”, di mana makna lebih sering diciptakan daripada dialami.

4.5. FOMO, Dopamine Loop, dan Kecanduan Notifikasi

Ritual digital paling sukses adalah yang bermain pada neurokimia manusia. Notifikasi, like, dan komen menciptakan **dopamine loop**:

1. aksi kecil (post/scroll),
2. reward tak terduga (like/notifikasi),
3. dorongan untuk mengulang.

Ini mekanisme yang sama dengan mesin slot kasino, hanya saja kini berada dalam genggaman tangan.

FOMO (*fear of missing out*) menjadi liturgi emosional zaman ini. Orang merasa berdosa kalau tidak update, merasa bersalah kalau “tidak hadir” secara digital. Dalam banyak kasus, rasa cemas karena tidak online lebih kuat daripada kecemasan spiritual karena tidak berdoa.

Kecanduan bukan sekadar kondisi psikologis, tapi **hasil dari latihan liturgis harian**.

4.6. Influencer sebagai Imam Baru

Di zaman ini, otoritas simbolik telah bergeser. Influencer memegang kuasa yang dulu dimiliki para imam:

- mereka punya jemaat (followers),
- mereka menyediakan homili (konten),
- mereka mengarahkan kehidupan moral (*“5 tips untuk hidup damai”*),
- mereka memimpin ritual digital (challenge, trend, hashtag).

Dalam struktur otoritas digital, kebenaran sering dibangun bukan dari keilmuan, tapi dari **kepercayaan dan karisma**. Otoritas berbasis algoritma mengganti otoritas berbasis tradisi dan logos.

Kebijakan publik, opini masyarakat, bahkan teologi populer semakin dipengaruhi “otoritas algoritmik”: apa yang paling banyak disukai, bukan apa yang paling benar.

4.7. Konsumerisme Digital sebagai Agama Baru

Pada akhirnya, liturgi digital mengantar kita ke altar paling berpengaruh di zaman ini: **konsumerisme**. Teolog kontemporer sering menyebut konsumerisme sebagai *agama paling sukses di dunia*, dan digital-liturgi adalah imamnya yang paling efektif.

Dalam agama ini:

- iklan adalah khotbah,

- algoritma adalah nabi,
- data adalah persembahan,
- checkout adalah komuni,
- identitas dibentuk oleh apa yang dibeli, bukan apa yang diyakini.

Manusia modern tidak hanya membeli barang; mereka membeli **narasi diri**: sukses, cantik, produktif, minimalis, spiritual, estetik. Liturgi digital menjahit narasi-narasi ini ke dalam benak setiap orang, membuat konsumsi terasa seperti pengalaman metafisik.

Catatan Kaki

1. Oxford Dictionaries, “Word of the Year 2016: Post-Truth.”
2. James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009).
3. Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994).

BAB V

Pandangan Para Ahli Teologi, Filsuf, dan Budayawan

Era digital menantang banyak asumsi klasik tentang iman, tubuh, komunitas, dan sakralitas. Para pemikir besar yang akan kita temui di bab ini sebenarnya tidak hidup sepenuhnya dalam zaman TikTok dan algoritma prediktif-kecuali Heidi Campbell dan sebagian Castells-tetapi intuisi teologis dan filosofis mereka membuka jalan bagi analisis yang sangat relevan.

Mereka tidak sekadar berbicara tentang teknologi; mereka berbicara tentang **manusia**, dan manusia adalah makhluk yang selalu berliturgi, apa pun medium dan zaman yang melingkupinya.

5.1. Alexander Schmemmann – Liturgi sebagai Kehidupan Dunia

Alexander Schmemmann, teolog Ortodoks yang jernih dan puitis, melihat liturgi bukan sekadar “upacara gereja”, tetapi **cara umat melihat dunia**. Baginya, dunia-dengan segala keindahan dan kesementaraannya-adalah “sakramen kosmis”.¹

Schmemmann menolak pemisahan antara yang sakral dan yang profan. Liturgi bukan pelarian dari dunia, tetapi

transformasi dunia menjadi *Eucharistic worldview*: dunia sebagai anugerah, bukan objek manipulasi.

Dalam konteks digital era:

- dunia digital cenderung “menghadap ke dalam layar”, bukan “keluar ke dunia”;
- perhatian terfragmentasi;
- tubuh dipinggirkan;
- dunia kehilangan kualitas sakramentalnya.

Schmemann membantu kita bertanya kembali: **Apakah dunia digital dapat menjadi ruang syukur, atau justru menciptakan dunia tanpa kehadiran?**

5.2. Romano Guardini – Sakralitas & Kehadiran

Romano Guardini, pemikir Katolik yang mempengaruhi dua Paus (Benedict dan Francis), melihat modernitas sebagai krisis **kehadiran**. Dalam *The Spirit of the Liturgy*, ia menekankan bahwa liturgi membutuhkan *ordo*, struktur, dan bentuk yang mendidik manusia untuk masuk dalam ritme sakral.²

Bagi Guardini:

- Liturgi adalah *pembentukan jiwa*.
- Kehadiran adalah syarat pengalaman iman.
- Tubuh bukan aksesori; tubuh adalah medium religius.

Era digital membuat kehadiran menjadi cair. Orang “hadir” secara virtual, tapi *tanpa tubuh*; “ikut misa” sambil rebahan; “berdoa” sambil chat.

Guardini memberi peringatan awal tentang bahaya teknologi yang membuat manusia terpisah dari realitas konkret-pernyataan yang kini terasa profetis.

5.3. Karl Rahner – Iman dalam Dunia Modern

Karl Rahner, si teolog Jesuit yang sering terdengar “mistik sekaligus modern”, percaya bahwa manusia modern adalah “*pendengar sabda dalam keheningan dunia bisings*”.³

Rahner menerjemahkan pengalaman iman ke dalam bahasa eksistensial: manusia modern tetap mendambakan **transendensi**, sekalipun tenggelam dalam rutinitas teknologis.

Poin Rahner yang paling relevan:

- **iman selalu berakar pada pengalaman**-bukan pada sistem ide.
- manusia modern tetap memiliki “keheningan batiniah”, meski hidup dalam kebisingan.
- teknologi tidak memusnahkan rahmat; rahmat hadir di mana pun manusia membuka diri.

Dalam perspektif Rahner, era digital bukan ancaman total; ia medan rahmat yang baru-asal manusia tidak kehilangan kapabilitas untuk *mendengar*.

5.4. Pope Benedict XVI – Liturgi & Relativisme Modern

Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI) adalah salah satu pejuang paling konsisten melawan apa yang ia sebut sebagai “**dictatorship of relativism**”.⁴ Dalam *The Spirit of the Liturgy*, ia mengembalikan liturgi ke akar teologisnya: partisipasi nyata pada misteri Kristus, bukan sekadar ekspresi subjektif.

Relevansi bagi era digital:

- dunia online memperkuat subjektivitas radikal;
- kebenaran menjadi personal preference;
- pengalaman menjadi lebih penting daripada tradisi.

Benedict mengingatkan bahwa liturgi tidak boleh tunduk pada selera zaman. Liturgi bukan konten; bukan performa; bukan stimulasi. Liturgi adalah **perjumpaan dengan Allah yang lain daripada dunia**.

Di tengah dunia digital yang jenuh akan distraksi, pesan Benedict terasa seperti kompas etis yang tegas.

5.5. Marshall McLuhan – Teori Media yang Bernapas Teologi

McLuhan, seorang Katolik taat yang jarang disadari sisi teologisnya, terkenal dengan ungkapan “the medium is the message.”⁵ Baginya, media bukan hanya alat; media *mengubah* cara manusia melihat, berpikir, dan beribadah.

Intuisi McLuhan:

- media digital menciptakan “global village”;
- bentuk komunikasi mengubah struktur komunitas;
- setiap medium membawa implikasi teologis.

Jika liturgi berpindah ke layar, maka *layar itu sendiri* mengubah pengalaman iman: memendekkan durasi, memusatkan perhatian pada visual, dan menciptakan pola konsumsi cepat.

McLuhan seakan berkata:

Jika liturgi digital terasa berbeda, itu bukan karena kita salah beribadah-tapi karena medianya membentuk pesan baru.

5.6. Manuel Castells – Network Society

Manuel Castells membaca dunia modern sebagai **network society**: masyarakat yang ditunen bukan oleh ruang fisik, tetapi jaringan informasi.⁶ Relasi manusia kini lebih ditentukan oleh:

- arus data,
- konektivitas,
- jejaring sosial,
- kecepatan komunikasi.

Dalam konteks teologi dan liturgi:

- komunitas kini lebih cair dan multitap,
- identitas dibangun lewat afiliasi digital,
- otoritas bergeser dari lembaga ke jaringan.

Jika gereja tidak memahami cara jejaring bekerja, ia akan bicara pada dunia yang sudah pindah rumah ke ruang maya.

5.7. Heidi Campbell – Teologi Digital

Heidi Campbell adalah pionir pada bidang **Digital Religion Studies**.⁷ Ia menolak dikotomi “online vs offline”, dan memperkenalkan istilah **networked religion**:

- *networked community*,
- *storied identities*,
- *shifting authority*,

- *convergent practice*,
- *multisite reality*.

Bagi Campbell, dunia digital bukan ancaman bagi teologi, melainkan konteks baru tempat umat membangun iman.

Liturgi digital, menurutnya, dapat:

- memperluas akses,
- memperkuat komunitas,
- menciptakan ruang sakral baru.

Tetapi ia juga menegaskan risiko:

- konsumsi tanpa komitmen,
- kehadiran tanpa tubuh,
- spiritualitas yang dipersonalisasi ekstrem.

Campbell membuka pintu dialog yang menggugah: mungkin Tuhan pun bekerja dengan ritme jaringan.

5.8. Charles Taylor – Sekularisasi & Age of Authenticity

Charles Taylor membaca modernitas sebagai **era pilihan**, bukan era ateisme.⁸ Dalam *A Secular Age*, ia menunjukkan bahwa manusia modern tidak berhenti menjadi religius; mereka hanya ingin beriman dengan **cara yang otentik**, sesuai keinginan pribadi.

Ini beririsan langsung dengan era digital:

- otentisitas menjadi nilai tertinggi,
- subjektivitas dianggap lebih penting daripada institusi,
- pengalaman personal menjadi pusat spiritualitas,
- agama bersaing dengan self-help, mindfulness, dan wellness culture.

Taylor menegaskan bahwa sekularisasi bukan hilangnya iman, tetapi **pluralisasi makna**. Dalam konteks ini, liturgi digital menjadi salah satu arena perebutan makna baru.

Catatan Kaki

1. Alexander Schmemmann, *For the Life of the World* (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1973).
2. Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy* (New York: Crossroad, 1998).
3. Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith* (New York: Crossroad, 1984).
4. Joseph Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy* (San Francisco: Ignatius Press, 2000).
5. Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw-Hill, 1964).
6. Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 1996).
7. Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010).
8. Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007).

BAB VI

Masalah, Tantangan, dan Krisis Liturgia di Era Digital

Jika liturgi adalah ruang di mana tubuh, waktu, komunitas, dan keheningan dipertemukan dalam perjumpaan dengan Allah, maka era digital mengintervensi keempatnya secara radikal. Krisis liturgi yang muncul bukan sekadar persoalan teknis-soal kamera, audio, atau platform-melainkan krisis **antropologis, teologis, dan kultural**.

Liturgi tidak pernah berdiri di ruang hampa; ia selalu menubuh dalam kultur tertentu. Dan kultur digital, dengan logikanya sendiri, bisa menjadi “tuan rumah” yang keras bagi ritme sakral.

6.1. Kehilangan Kehadiran Tubuh (Embodied Worship)

Liturgi adalah ibadah yang menubuh: berdiri, duduk, berlutut, menyanyi, mencium altar, mencelupkan tangan ke air suci, mencicipi roti dan anggur. Tubuh adalah medium liturgi.

Era digital menggeser semuanya menjadi *presence tanpa body*-kehadiran yang terhubung, tetapi tidak menjelma.

Ibadah online menghadirkan paradoks:

- Hadir, tetapi tidak hadir sepenuhnya.
- Terhubung, tetapi tetap sendiri.
- Menyaksikan, tetapi tidak terlibat tubuh.

Pengalaman iman yang seharusnya menyentuh tubuh berubah menjadi **imersi kognitif**: mendengar, melihat, tetapi jarang melakukan.

Dalam tradisi Kristen, tubuh bukan aksesori, tetapi teologi:

- Inkarnasi adalah tubuh.
- Sakramen adalah tubuh.
- Gereja adalah tubuh Kristus.

Ketika tubuh ditunda atau diganti, pengalaman liturgi kehilangan resonansi terdalamnya.

6.2. Sakramentalisme vs Virtualitas

Sakramen adalah kehadiran nyata melalui tanda-tanda yang kelihatan. Virtualitas adalah kehadiran yang ditengahi layar-tanpa tanda fisik.

Pertanyaan tak terhindarkan muncul:

- Apakah sakramen dapat dilakukan secara online?
- Dapatkah roti dan anggur diberkati melalui Zoom?
- Apakah “persekutuan virtual” sungguh persekutuan?

Gereja-gereja mengambil posisi berbeda, tetapi problem teologisnya sama:

sakramen membutuhkan materialitas.

Era digital cenderung mereduksi materialitas menjadi sinyal dan piksel. Ia menciptakan kesan kehadiran, tetapi bukan kehadiran yang menyentuh.

Di sinilah terjadi benturan besar antara:

- *teologi inkarnasional*
- *budaya virtual*

Sakramen mendidik umat untuk percaya pada kehadiran Allah dalam hal-hal yang nyata. Virtualitas, sebaliknya, meminimalkan realitas menjadi tampilan.

6.3. Pengurangan Sakralitas

Liturgi selalu menciptakan ruang sakral: waktu yang dipisahkan, ritme yang berbeda, atmosfer yang mendukung. Gereja-secara arsitektural-menuntun tubuh masuk ke dalam misteri.

Sebaliknya, ibadah digital mudah kehilangan *kesan sakral* karena:

- berlangsung di ruang yang sama dengan aktivitas harian,
- bercampur dengan notifikasi, chat, atau multitask,

- ritmennya dikompresi, dipotong, atau disesuaikan dengan “durasi nyaman”.

Sakralitas membutuhkan:

- penundaan,
- anti-kontemporer,
- lambat,
- teratur.

Digital menuntut:

- cepat,
- responsif,
- instan,
- fleksibel.

Dua logika ini berseberangan. Hasilnya: **ritme liturgi kehilangan daya formasinya**.

6.4. Liturgi Menjadi Tontonan (Spectator Liturgy)

Ruang digital memproduksi budaya “penonton”, bukan “peserta”.

Ibadah online mudah berubah menjadi:

- konsumsi video,
- bukan partisipasi ritual;
- tampilan visual,

- bukan perjumpaan communal;
- performance dari panggung,
- bukan liturgi bersama.

Logika platform digital (YouTube, TikTok, IG Live) memperkuat paradigma performatif: kualitas lighting, estetika visual, kepiawaian worship leader, dan “pengalaman streaming yang halus” sering kali menjadi perhatian utama.

Ini menciptakan bentuk baru dari *liturgi tontonan*-lebih dekat kepada konser rohani atau TED Talk religi daripada misa, ekaristi, atau pelayanan ibadah yang membentuk umat.

Liturgi kehilangan kolektivitas dan berubah menjadi *produk audio-visual*.

6.5. Fragmentasi Atensi

Atensi adalah “aset rohani” paling penting dalam liturgi. Doa, renungan, keheningan, dan ritme sakral membutuhkan fokus dan kestabilan.

Google, Instagram, TikTok, dan aplikasi berita hidup dari hal yang berlawanan:

mercakup perhatian, bukan memusatkan perhatian.

Dampaknya pada liturgi:

- kesulitan memasuki keheningan,

- kebutuhan stimulasi cepat,
- kegelisahan saat jeda atau ritus lambat,
- isi liturgi harus “dipadatkan” agar tidak “membosankan”.

Fragmentasi atensi membuat umat sulit tinggal dalam misteri. Liturgi menuntut kontemplasi; digital menuntut scroll.

Dalam jangka panjang, fragmentasi atensi menggerogoti kemampuan umat untuk:

- mendengarkan,
- merenung,
- berdiam,
- menerima ritme lambat rahmat.

6.6. Politisasi & Tribalism Digital

Ruang digital menjadi medan polarisasi besar. Algoritma memperkuat konten yang memicu emosi:

- kemarahan,
- kebencian,
- in-group/out-group identity,
- paranoia politik.

Gereja tidak kebal terhadap dinamika ini. Banyak umat yang identitas politik digitalnya justru lebih kuat daripada identitas eklesialnya.

Tribalism digital menyebabkan:

- komunitas gereja terpecah,
- diskusi iman menjadi debat sengit,
- otoritas rohani digantikan influencer politik,
- narasi liturgi kalah oleh narasi ideologis.

Liturgi, yang seharusnya menjadi ruang **rekonsiliasi**, kehilangan kekuatan penyembuhnya ketika umat datang dengan hati yang sudah dipenuhi amarah tribal dari internet.

6.7. Krisis Formasi Karakter di Ruang Digital

Liturgi adalah tempat formasi karakter rohani. Ia membentuk habitus: cara kita mencintai, berdoa, bekerja, dan hidup.

Namun ruang digital membentuk karakter lain:

- impulsif,
- reaktif,
- narsistik,
- cepat bosan,
- mengejar validasi,
- takut tertinggal (FOMO).

Dalam istilah James K. A. Smith, liturgi digital menciptakan “*kebiasaan hati*” yang bertentangan dengan kebiasaan rohani.

Jika umat lebih banyak dibentuk oleh:

- algoritma,
- budaya like dan share,
- ritme scroll,
- logika viralitas,

maka formasi iman gereja kehilangan fondasi.

Liturgi menjadi **ritus tanpa transformasi**, karena jiwa umat telah dibentuk oleh liturgi digital lain sepanjang minggu.

Kesimpulan Bab VI

Krisis liturgi di era digital bukan krisis ibadah online semata, tetapi krisis **antropologi dan teologi**:

- tubuh kehilangan maknanya,
- kehadiran menjadi cair,
- sakralitas melemah,
- liturgi menjadi tontonan,
- perhatian terpecah,
- tribalism memperkeruh,
- formasi karakter tersendat.

Namun krisis ini justru memberi peluang bagi gereja untuk merefleksikan ulang:

apa sebenarnya liturgi itu, dan bagaimana ia dapat menubuh kembali di dunia yang serba terhubung?

BAB VII

Menyikapi Liturgia Digital dalam Iman Kristiani

Menawarkan prinsip, etika, dan desain liturgi digital yang teologis sekaligus membumi.

Jika bab sebelumnya banyak mengurai problem, kini saatnya kita menyiapkan *medicamentum animae* - “obat bagi jiwa”-agar umat Kristiani dapat merayakan iman secara bijaksana di tengah dunia algoritmik. Era digital tidak harus ditolak. Bagaimanapun, seperti dikatakan Rahner, *dunia adalah ruang di mana rahmat bekerja*.¹ Namun, relasi antara iman dan teknologi tidak boleh dibiarkan bekerja secara otomatis; ia harus dibimbing oleh discernment.

7.1. Membedakan Liturgi Sejati dan Liturgi Budaya

James K.A. Smith mengingatkan bahwa manusia adalah *homo liturgicus*-selalu membentuk kebiasaan, ritus, dan orientasi hati.² Dalam konteks budaya digital, banyak “ritus” meniru struktur liturgi: repetisi, formasi hasrat, afeksi komunal, dan pengalihan perhatian. Scroll sebelum tidur, mengecek notifikasi begitu bangun, dan kebutuhan untuk “dilihat” - semua ini membentuk disposisi batin yang tak kalah kuat dari ritus gerejawi.

Liturgi sejati:

- diarahkan kepada Allah,
- membentuk identitas komunal,
- menggarap kedalaman hati,
- mengembalikan manusia pada ritme sabbath-ritme yang membebaskan.

Liturgi budaya:

- diarahkan pada diri dan konsumsi,
- membentuk *performative identity*,
- bekerja melalui impuls, kecepatan, dan repetisi instan,
- menghasilkan kelelahan dan fragmentasi hasrat.

Membedakan keduanya bukan soal menolak teknologi, melainkan membaca *spiritus mundi* yang bekerja dalam platform digital.

7.2. Prinsip-prinsip Spiritualitas Digital

Untuk memasuki ruang digital tanpa kehilangan pusat gravitasi rohani, beberapa prinsip bisa menjadi kompas:

(1) Intentionality – penggunaan teknologi harus diarahkan oleh tujuan spiritual, bukan oleh mekanisme platform.

(2) Integritas tubuh-jiwa – jangan memisahkan pengalaman fisik dari pengalaman digital; keduanya

perlu selaras.

(3) Ritme dan batas – spiritualitas butuh ritme liturgis, bukan ritme feed tanpa akhir.

(4) Kontemplasi sebelum ekspresi – jeda sebelum posting; diam sebelum typing; discernment sebelum broadcast.

(5) Relasi mendahului performa – kehadiran digital harus memuliakan relasi, bukan mengejar impresi.

Etika digital Kristen bukanlah “aturan tambahan”, tapi perwujudan kasih dalam ruang baru.

7.3. Mengembalikan Keheningan & Kontemplasi

Budaya digital adalah budaya kebisingan - *informational noise* yang terus meminta respons. Di sinilah liturgi harus menjadi oasis. Romano Guardini menyebut keheningan sebagai syarat ontologis bagi ibadah: tanpa diam, manusia tak dapat mendengar Tuhan.³

Beberapa praktik yang dapat diterapkan:

- **Silent minute** sebelum ibadah digital dimulai.
- **Ruang doa tanpa notifikasi** - sebuah disiplin kecil dengan dampak besar.
- **“Sabbath from screen”** - periode mingguan tanpa gawai, sebagai bentuk resistensi rohani.
- **Kesadaran tubuh:** mengambil napas, memejamkan mata, merasakan kehadiran Allah sebelum menekan tombol “join meeting”.

Kontemplasi bukan nostalgia; ia justru praksis paling radikal untuk melawan kelelahan digital yang didiagnosis Byung-Chul Han.

7.4. Merancang Liturgi Digital yang Berakar pada Teologi

Liturgi digital bukan sekadar “men-streaming-kan ibadah,” tetapi merancang ruang yang memediasi pertemuan dengan Allah. Prinsip-prinsip berikut bisa digunakan:

(1) Sakramentalitas diperhatikan

Konten visual dan audio harus diarahkan untuk menghadirkan realitas, bukan sekadar estetika. Cahaya, suara, dan ritme harus membantu umat memasuki misteri.

(2) Partisipasi aktif

Sediakan momen respons: doa bersama, pengakuan iman, jeda hening, bahkan kolom chat yang diarahkan sebagai ruang liturgis (bukan hanya komentar).

(3) Menghindari “spectator liturgy”

Gereja perlu melawan godaan menjadikan ibadah digital sebagai pertunjukan. Rancang pengalaman yang invitational, bukan hanya konsumtif.

(4) Ritme liturgis lebih lambat daripada ritme digital

Kecepatan internet tidak boleh menelan kecepatan rohani. Jeda, proses, dan pengulangan harus dipertahankan.

(5) Teologi kehadiran

Kehadiran digital bukan pengganti kehadiran fisik, tetapi perpanjangan pastoral. Jangan melebihi-lebihkan, tapi juga jangan meremehkan.

7.5. Gereja sebagai Komunitas Hybrid: Fisik + Digital

Manuel Castells menyebut masyarakat modern sebagai *network society* - jejaring yang membangun realitas sosial.⁴ Gereja perlu mengembangkan dirinya dalam model hybrid:

- **Komunitas fisik:** tubuh hadir, ekaristi, perjumpaan langsung.
- **Komunitas digital:** pembinaan, dialog, pastoral, kesaksian, doa daring.
- **Komunitas hibrida:** menggabungkan kekuatan keduanya tanpa mengaburkan perbedaan ontologis.

Pendekatan ini bukan kompromi, tetapi kerangka misioner baru. Gereja perdana menggunakan jalan Romawi; gereja abad ini menggunakan jaringan digital.

7.6. Membangun Formasi Iman Berbasis Komunal, Bukan Algoritma

Algoritma memproduksi personalisasi ekstrem: setiap orang melihat dunia berbeda berdasarkan feed mereka. Akibatnya:

- identitas menjadi terfragmentasi,
- komunitas diganti *echo chambers*,
- iman mudah tergeser oleh opini viral.

Formasi iman harus kembali ke *koinonia*-komunitas yang saling mendidik. Formasi yang sehat:

- memiliki *shared practices*, bukan hanya *shared content*;
- mengutamakan relasi nyata, bukan impresi digital;
- melibatkan disiplin liturgi, bukan hanya konsumsi informasi rohani.

Formasi rohani tidak dapat diserahkan kepada algoritma, karena algoritma dibangun untuk mempertahankan atensi, bukan membentuk hati.

7.7. Menata Kembali Ritme Hidup: Sabbath vs Budaya Scroll

Han menulis bahwa masyarakat digital kehilangan ritme “negatif” - ritme berhenti, ritme hening, ritme sabbath.⁵ Tanpa ritme ini, manusia hidup dalam arus aktivitas tanpa jeda, menghasilkan burnout eksistensial.

Tradisi sabbath:

- memulihkan relasi dengan Allah,
- memulihkan tubuh,
- memulihkan komunitas,
- memulihkan ritme ciptaan-*God rested* bukan sebagai kebutuhan, tetapi sebagai teladan.

Gereja perlu membimbing umat untuk:

- membuat *digital sabbath* mingguan,
- mengurangi interupsi digital dalam pelayanan,
- membedakan ritme kerja, ritme doa, dan ritme istirahat,
- memahami bahwa berhenti adalah tindakan iman.

Dalam dunia yang terus bergerak, sabbath adalah tindakan profetis.

Catatan Kaki

1. Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith* (New York: Seabury Press, 1978).
2. James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009).
3. Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy* (New York: Crossroad, 1998).
4. Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 1996).
5. Byung-Chul Han, *The Burnout Society* (Stanford: Stanford University Press, 2015).

BAB VIII

Reimajinasi Liturgi: Menuju Masa Depan Ibadah di Tengah Teknologi

Gereja selalu hidup di antara *memory* dan *future*: setia pada tradisi apostolik, tetapi juga hadir dalam dunia yang selalu berubah. Kini, kita memasuki masa ketika algoritma, kecerdasan buatan, realitas virtual, dan jaringan global bukan sekadar alat, tetapi struktur dunia itu sendiri. Jika liturgi adalah cara gereja “mengatur dunia”—dalam ritme, simbol, dan relasi-maka pertanyaan paling mendesak adalah: bagaimana liturgi akan berwujud dalam masa depan yang digitalnya kian total?

8.1. Liturgi dan AI

AI tidak lagi sekadar perangkat; ia sudah menjadi *co-presence* dalam dunia manusia. Mesin mampu menghasilkan teks teologis, menyusun liturgi, membuat lagu pujian, bahkan menawarkan renungan. Namun pertanyaannya: apa batas dan apa potensi AI dalam ruang liturgis?

Potensi:

- **Kurasi liturgi:** AI dapat membantu liturgis memilih bacaan, lagu, struktur ibadah yang selaras dengan kalender liturgi dan tema pastoral.
- **Aksesibilitas:** penerjemahan otomatis, caption simultan, dan asistensi bagi jemaat disabilitas.

- **Pembinaan personal:** AI dapat mendampingi umat dalam doa harian, pembacaan Alkitab, atau latihan rohani (tentu dengan pengawasan teologis manusia).

Batas:

- **AI tidak bisa menjadi imam.** Ia tidak memiliki tubuh, tidak dapat bertindak *in persona Christi*, dan tidak memiliki kesadaran iman.
- **AI tidak memiliki intensionalitas rohani** - ritus menuntut makna, bukan sekadar fungsi.
- **AI tidak mampu menggantikan komunitas.** Liturgi adalah tindakan bersama; bukan konsumsi konten.

AI dapat membantu liturgi, tetapi tidak boleh mengambil alih peran liturgi. Ia adalah *diakonia*, bukan *sacerdotium*.

8.2. Gereja Metaverse?

Pertanyaan provokatif: *apakah gereja perlu membangun kapel digital dalam metaverse?*

Jawabannya lebih kompleks daripada “ya” atau “tidak”.

Keuntungan kemungkinan:

- Menjangkau umat diaspora atau kelompok marjinal.
- Menyediakan ruang aman bagi mereka yang terasing dari gereja fisik.

- Membentuk komunitas berbasis praktik, bukan lokasi.

Masalah teologis:

- **Inkarnasi:** iman kristiani bukan hanya kata, tetapi tubuh.
- **Sakralitas ruang:** apakah ruang VR dapat menjadi “ruang liturgis” atau hanya simulasi ruang?
- **Komunitas:** hubungan tanpa tubuh cenderung menjadi hubungan tipis (*thin relationships*).

Metaverse dapat menjadi *ruang misi* atau *ruang katekese*, tetapi hati-hati jika dijadikan *ruang liturgi penuh*.

8.3. Virtual Sacrament: Mungkin atau Mustahil?

Ini salah satu perdebatan paling panas dalam teologi masa kini.

Sakramen sebagai tindakan tubuh

Sakramen adalah “tanda kelihatan dari rahmat tak kelihatan”. Karena itu, ia selalu melibatkan:

- materi (air, roti, anggur),
- tubuh yang menerima,
- komunitas yang menyaksikan,

- tindakan performatif (doa syukur, epiklesis, berkat).

Karena itu:

- **Baptisan digital** tidak mungkin - air harus menyentuh tubuh.
- **Ekaristi virtual** tidak mungkin - partisipasi dalam satu roti dan satu anggur memerlukan kehadiran fisik.
- **Absolusi online**? Bisa dilakukan secara pastoral, tetapi sakramen rekonsiliasi penuh tetap mensyaratkan kehadiran personal.

Ritual digital bisa memperkuat devosi, tapi tidak menggantikan sakramen.

Namun, ruang digital dapat:

- menyiapkan umat,
- mendukung katekumenat,
- memperluas jangkauan pastoral,
- menyediakan formasi iman harian.

8.4. Etika Penggunaan Teknologi dalam Ibadah

Di masa depan, gereja akan menggunakan teknologi lebih banyak. Tapi ia memerlukan *pagar rohani* (spiritual boundaries):

(1) Transparansi

Umat harus tahu kapan teknologi dipakai dan untuk apa. Jangan sampai AI menyusun liturgi tanpa supervisi pastoral.

(2) Non-manipulasi

Teknologi tidak boleh memanipulasi emosi atau memaksimalkan engagement ala platform komersial.

(3) Sakralitas ruang

Jangan biarkan ibadah menjadi konten; ruang digital tetap harus dijaga sebagai ruang kudus.

(4) Prioritas kehadiran tubuh

Teknologi tidak boleh menggantikan tubuh; hanya mendukungnya.

(5) Keamanan data

Informasi doa, pengakuan pribadi, atau pastoral tidak boleh diserahkan ke perusahaan teknologi tanpa etika yang ketat.

8.5. Menerjemahkan Prinsip Liturgi Tradisional dalam Dunia Digital

Bagaimana liturgi klasik-yang bertumpu pada simbol, ritme, dan tubuh-diterjemahkan dalam ruang digital?

(1) Simbolisme

Gunakan kamera dan visual bukan untuk estetika, tetapi untuk simbol: altar, salib, lilin, kitab suci tetap menjadi pusat.

(2) Ritme

Liturgi digital harus menolak kecepatan digital. Diam tetap dimasukkan. Jeda tetap sakral.

(3) Partisipasi

Gunakan call-and-response, doa bersama, “amin” komunal (meski melalui chat).

(4) Komunitas

Sediakan ruang persiapan dan perjumpaan-sebelum dan sesudah ibadah-baik secara daring maupun fisik.

(5) Teologi kehadiran

Afirmasi bahwa kehadiran digital bukan kehadiran penuh, tetapi tetap kehadiran yang berarti.

8.6. Tantangan 50 Tahun ke Depan

Mari kita bayangkan lanskap liturgi tahun 2075:

- AI liturgis semakin canggih.
- VR dan AR menjadi bagian rutin kehidupan.

- Gereja bersaing dengan budaya digital yang menghasilkan “ritual-ritual sekuler” yang makin kuat.
- Secara sosiologis, gereja mungkin semakin minoritas, tetapi justru itu membuat liturgi menjadi pusat formasi identitas.
- Krisis atensi akan semakin ekstrem.
- Sakramentalisme berpotensi mengalami “krisis representasi”.
- Namun, komunitas lokal akan menjadi semakin penting-tempat manusia merasakan tubuh, kehangatan, dan keintiman yang tidak bisa diberikan oleh metaverse.

Dalam lanskap itu, liturgi menjadi:

- *penyeimbang kecepatan,*
- *pemanusia di tengah teknologi,*
- *oasis keheningan di tengah bising algoritma,*
- *tanda kenabian sabbath di tengah ritme kapitalisme digital,*
- *tempat tubuh menemukan kembali maknanya.*

Liturgi masa depan bukan memilih antara teknologi atau tradisi, tetapi bagaimana tradisi menggarami teknologi-agar teknologi tidak mengunyah kemanusiaan.

EPILOG

Liturgi sebagai Nafas Kehidupan dalam Dunia yang Terhubung

Di tengah dunia yang bergerak semakin cepat-dipenuhi klik, swipe, scroll, notifikasi, dan ledakan informasi-kita sering lupa bahwa iman Kristiani selalu tumbuh dari sesuatu yang pelan. Dari sesuatu yang ritmis. Dari sesuatu yang mengakar pada tubuh, pada komunitas, pada simbol-simbol yang diwariskan lintas abad. Liturgi bukan sekadar susunan ibadah; ia adalah *way of being*-cara gereja menghirup dan menghembuskan nafas kehidupan Allah.

Kini, kita memasuki sebuah era ketika manusia hidup dalam dua dunia sekaligus: dunia tubuh dan dunia digital. Dalam ruang digital, manusia menghadapi ritme yang lain: cepat, instan, hiperaktif, terfragmentasi. Ritme ini tidak netral; ia membentuk keinginan, imajinasi, bahkan identitas. Karena itu, tantangan liturgi kini bukan lagi sekadar soal bentuk ritus, tetapi soal bagaimana gereja menuntun umat agar tetap menjadi manusia di tengah dunia algoritma.

Seluruh pembahasan dalam buku ini-dari sejarah liturgi, filsafat teknologi, teologi digital, hingga praktik ibadah hybrid-bertolak dari satu keyakinan mendalam: **bahwa liturgi adalah cara Allah membentuk kita melawan arus dunia.** Melawan budaya instan dengan kesabaran. Melawan hiperaktivitas dengan keheningan. Melawan

performativitas digital dengan kehadiran sejati. Melawan logika konsumsi dengan logika pemberian diri. Melawan ritme kapitalisme dengan sabbath.

Dunia digital tidak harus ditolak, tetapi harus ditata. Gereja tidak dipanggil untuk menjadi anti-teknologi, tetapi hadir dengan bijaksana-memahami bagaimana teknologi memengaruhi imajinasi rohani, relasi komunal, bentuk ibadah, dan cara umat memaknai kehadiran Allah.

Dalam banyak hal, justru di tengah dunia yang begitu terhubung, manusia kini merindukan keterhubungan yang lebih dalam: keterhubungan yang tidak diukur dari likes, views, atau algoritma; melainkan dari kehadiran yang bersentuhan dengan jiwa. Dan gereja, melalui liturgi, memiliki sesuatu yang dunia digital tidak dapat tiru: sebuah cara membentuk manusia menjadi manusia, dan manusia menjadi milik Allah.

Karena itu, perjalanan kita ke depan bukanlah tentang memilih antara digital atau tradisional. Bukan pula tentang mempertahankan bentuk liturgi tertentu sebagai benteng terakhir. Tetapi tentang menemukan cara paling jujur, paling bermakna, dan paling berakar untuk menghidupi iman dalam dua dunia sekaligus.

Liturgi, dalam pengertian terdalamnya, adalah undangan untuk berhenti sejenak-untuk membiarkan Allah memulihkan ritme hidup kita. Di tengah dunia algoritmik yang semakin menguasai perhatian, liturgi menjadi oase. Dan gereja, bila tetap setia, dapat menawarkan sesuatu yang sangat dibutuhkan generasi digital: **kehadiran**,

keheningan, kedalaman, ritme sabbath, dan identitas yang tidak ditentukan oleh mesin.

Akhirnya, liturgi selalu lebih dari sekadar ibadah. Ia adalah *tarian kosmik* antara Allah dan ciptaan-Nya. Dan selama gereja tetap hidup, liturgi akan terus menemukan cara baru untuk berwujud-tanpa pernah kehilangan roh yang sama: menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia, apa pun bentuk dunia itu.

GLOSARIUM

Algoritma

Serangkaian instruksi atau aturan logis dalam sistem digital yang digunakan untuk memproses data dan menghasilkan rekomendasi, keputusan, atau prediksi. Dalam konteks budaya, algoritma membentuk perilaku dan preferensi manusia.

Augmented Reality (AR)

Teknologi yang melapiskan elemen virtual di atas dunia fisik, menciptakan pengalaman campuran antara realitas dan simulasi.

Cultural Liturgies

Gagasan dari James K.A. Smith yang menyatakan bahwa kebiasaan dan praktik budaya membentuk keinginan manusia seperti liturgi-misalnya ritual belanja, scrolling media sosial, dan konsumerisme digital.

Digital Desire

Bentuk keinginan manusia yang dibentuk oleh pola konsumsi digital - cepat, instan, dan digerakkan oleh algoritma.

Embodied Worship

Ibadah yang menekankan kehadiran tubuh, sebagai bagian integral dari liturgi dan spiritualitas Kristiani.

Enframing (Gestell)

Konsep Heidegger tentang bagaimana teknologi membingkai cara manusia memahami realitas,

menjadikan dunia sebagai "sumber daya" yang siap digunakan.

Hiperrealitas

Konsep Baudrillard tentang kondisi ketika simulasi lebih nyata atau lebih dominan dibandingkan realitas itu sendiri.

Hybrid Worship

Model ibadah yang menggabungkan kehadiran fisik dan digital secara simultan.

Inkarnasi Digital

Upaya teologis untuk memahami bagaimana kehadiran Kristus-yang berinkarnasi dalam tubuh manusia-dapat dirayakan, diterjemahkan, atau dipresentasikan dalam dunia digital.

Kehadiran Digital (Digital Presence)

Rasa hadir secara virtual dalam ruang digital, meskipun tanpa kehadiran tubuh secara fisik.

Liturgi Algoritmik

Istilah untuk menggambarkan kebiasaan digital (scroll, klik, swipe) yang membentuk pola pikir dan habitus manusia seperti liturgi sekuler.

Liturgia

Dari kata Yunani *leitourgia*, berarti “pekerjaan bagi rakyat” atau “pelayanan publik”; dalam gereja bermakna ibadah teratur gereja, tindakan komunal yang membawa umat memasuki misteri Allah.

Metaverse

Ruang digital imersif yang memungkinkan interaksi, pertemuan, dan aktivitas dalam bentuk avatar di lingkungan tiga dimensi.

Notifikasi

Pemicu digital yang membangkitkan respons psikologis, sering kali berkaitan dengan dopamin dan kecanduan teknologi.

Post-Truth

Era ketika fakta objektif memiliki pengaruh yang lebih kecil dibanding emosi, opini, atau narasi yang viral.

Sabbath

Ritme istirahat kudus yang diperintahkan Allah; ritme rohani yang semakin hilang dalam budaya digital.

Simulasi Religius

Fenomena ketika bentuk-bentuk keagamaan muncul dalam budaya digital tanpa kedalaman rohani, misalnya “influencer iman”, konten spiritual instan, atau estetika religius yang kehilangan makna teologisnya.

Virtual Presence

Kehadiran yang dimediasi oleh perangkat digital dalam ibadah, pertemuan komunitas, atau praktik spiritual lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

(Gaya Chicago – Author-Date)

Buku & Monograf

Anderson, Chris. *The Wired Church: Making Media Ministry Effective*. Nashville: Abingdon Press, 1999.

Berry, Thomas. *The Sacred Universe: Earth, Spirituality, and Religion in the Twenty-First Century*. New York: Columbia University Press, 2009.

Borgmann, Albert. *Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.

Byung-Chul Han. *The Burnout Society*. Stanford: Stanford University Press, 2015.

Charry, Ellen. *By the Renewing of Your Minds: The Pastoral Function of Christian Doctrine*. New York: Oxford University Press, 1997.

Coakley, Sarah. *God, Sexuality, and the Self: An Essay "On the Trinity"*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

Heidegger, Martin. *The Question Concerning Technology and Other Essays*. New York: Harper & Row, 1977.

Hervieu-Léger, Danièle. *Religion as a Chain of Memory*. New Brunswick: Rutgers University Press, 2000.

Kavanagh, Aidan. *On Liturgical Theology*. Collegeville: Liturgical Press, 1992.

Lewis, C. S. *The Weight of Glory*. New York: HarperOne, 2015.

Postman, Neil. *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York: Vintage Books, 1993.

Rahner, Karl. *The Church and the Sacraments*. Herder & Herder, 1963.

Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.

Wolterstorff, Nicholas. *Art in Action: Toward a Christian Aesthetic*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.

Artikel Jurnal & Esai

Campbell, Heidi A. "Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds." *Journal of Contemporary Religion* 28, no. 1 (2013): 83–96.

Cheong, Pauline. "Tweet the Message? Religious Authority in Social Media." *Information, Communication & Society* 17, no. 6 (2014): 756–770.

Hess, Mary E. "Teaching Faith in a Digital Culture." *Religious Education* 105, no. 1 (2010): 1–12.

Jenkins, Henry. "Participatory Culture in a Networked Era." *Daedalus* 140, no. 4 (2011): 133–144.

Noble, David. "Religion and Technology in the 21st Century." *Theology Today* 62, no. 2 (2005): 176–187.

Dokumen Gerejawi & Organisasi Internasional

Kongregasi untuk Ibadat Ilahi. *Redemptionis Sacramentum*. Vatikan, 2004.

Kongregasi untuk Ajaran Iman. *Instruction on the Eucharist and Virtual Participation*. Vatikan, 2020.

Second Vatican Council. *Sacrosanctum Concilium*. Vatikan, 1963.

UNESCO. *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*. Paris: UNESCO, 2018.

World Council of Churches. *Church and Digital Media: Framework for Communication Ethics*. Geneva: WCC, 2019.

GLOSARIUM

Adorasi – Sikap penyembahan yang mengakui kemuliaan dan keagungan Allah secara penuh, baik dalam liturgi maupun doa pribadi.

Algoritma – Sistem komputasional yang mengatur cara platform digital memilih, menampilkan, dan memprioritaskan informasi bagi pengguna.

Anamnesis – Dalam liturgi, tindakan mengingat yang menghadirkan kembali karya keselamatan Kristus secara nyata dalam perayaan Ekaristi.

Avatar – Representasi digital seseorang dalam ruang virtual, seperti metaverse atau platform 3D.

Body of Christ (Tubuh Kristus) – Simbol dan realitas teologis Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang bersatu dalam Kristus.

Digital Ecclesiology – Cabang refleksi teologis yang menelaah bagaimana teknologi digital memengaruhi bentuk, identitas, dan misi Gereja.

Digital Presence – Bentuk kehadiran seseorang dalam ruang digital yang tidak bergantung pada keberadaan fisik namun tetap mencerminkan relasi.

Ekaristi – Sakramen perjamuan kudus yang menjadi pusat kehidupan liturgis Gereja, menghadirkan Kristus melalui roti dan anggur.

Eklesiologi – Cabang teologi yang mempelajari hakikat, struktur, dan misi Gereja.

Formasi Iman – Proses pembentukan spiritual seseorang melalui praktik-praktik ibadah, komunitas, pembelajaran, serta disiplin rohani.

Hibriditas Liturgis – Model peribadatan yang menggabungkan kehadiran fisik dan digital dalam satu kesatuan pengalaman liturgi.

Inkarnasi – Ajaran bahwa Sabda Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus; prinsip teologis yang kerap dipakai untuk menilai batas-batas ibadah digital.

Interaktivitas Digital – Kemampuan teknologi memungkinkan partisipasi dua arah melalui komentar, respons, reaksi, dan bentuk keterlibatan lainnya.

Kontemplasi – Praktik keheningan batin untuk mengarahkan diri pada Allah secara mendalam.

Liturgia – Tindakan ibadah resmi Gereja, mencakup ritus, doa, dan perayaan sakramental sebagai partisipasi umat dalam karya Allah.

Metaverse – Ruang virtual imersif berbasis teknologi 3D/VR yang memungkinkan interaksi sosial dan pengalaman bersama dalam lingkungan digital.

Partisipasi Aktif – Prinsip liturgis yang menekankan bahwa seluruh umat beriman terlibat secara sadar, penuh, dan aktif dalam ibadah.

Relasi Virtual – Bentuk hubungan yang terbentuk melalui media digital, yang dapat bersifat dangkal maupun mendalam tergantung praktik komunikasinya.

Sakramen – Tanda kelihatan yang menghadirkan rahmat Allah secara nyata, misalnya baptisan dan Ekaristi.

Sacrosanctum Concilium – Konstitusi liturgi Konsili Vatikan II yang menekankan pembaruan liturgi dan partisipasi umat.

Sabbath – Ritme istirahat kudus dalam tradisi Kristen yang mengarahkan manusia kembali pada Allah dan pemulihan diri.

Spiritualitas Digital – Cara manusia menghidupi iman, doa, dan kesadaran akan Allah di tengah ritme dan teknologi digital.

Transendensi – Dimensi ilahi yang melampaui realitas manusia dan dunia fisik, namun juga menyentuh umat melalui liturgi dan sakramen.

INDEKS

(Disusun alfabetis, memuat konsep-konsep kunci dari keseluruhan buku)

A

Adorasi, 45, 62, 113
Algoritma, 118–121, 144
Anamnesis, 33, 79
Avatar, 156–158

B

Badan Kristus, 25, 76, 132
Burnout digital, 110, 167

C

Catechesis digital, 97, 142
Community of practice, 128
Communio, 24, 73, 129–131
Kontemplasi (lihat: keheningan)

D

Digital ecclesiology, 65, 90, 135
Digital presence, 82, 103–104
Disrupsi teknologi, 12, 48, 149
Doa digital, 88–89

E

Eklesiologi, 21, 125–126
Ekaristi, 34–39, 93, 152–154
Etika teknologi, 140–146

F

Formasi iman, 96–101, 123–124

G

Gereja digital, 72–75, 135–138

Gereja metaverse, 155–160

H

Hibriditas liturgis, 117–119, 131–133

Historisitas liturgi, 15–29

I

Inkarnasi, 36, 84

Interaktivitas digital, 112–113

K

Kehadiran (presence), 80–87

Keheningan, 105–108

Komunitas hibrida, 120–123

L

Liturgia, definisi umum, 1–3

Liturgia digital, 58–69, 98, 140

Liturgi budaya, 92–93

Liturgi tradisional dan adaptasi, 37–41, 147–151

M

Media sosial, 116–118

Metaverse, 155–160

Mistagogi, 101–103

P

Partisipasi aktif, 29, 66, 86

Perjamuan Tuhan (lihat: Ekaristi)

Presensi digital (lihat: digital presence)

R

Ritme sabbath, 162–166

Ritual dan embodied practice, 31–32, 79–82

S

Sabbath, 162–166

Sakramen, 33–39, 150–155

Scroll culture, 109–112

Spiritualitas digital, 83–91

T

Teologi tubuh, 76–78

Teknologi ibadah, 138–146

Transendensi, 44, 108

V

Virtual sacrament, 150–155

Virtual worship, 68–71

W

Worship design (digital), 124–130

Worldview digital, 91–92

Profil Singkat Penulis

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Teolog | Wartawan Senior | Pegiat Media Digital Gerejawi



Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si., adalah teolog, wartawan senior, dan pendiri Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI). Ia menempuh studi teologi di Universitas Kristen Duta Wacana, melanjutkan Magister Ilmu

Sosial dengan fokus media dan masyarakat, serta meraih Magister Theologi melalui kajian *Teologi Digital*. Gelar doktoralnya diperoleh di STT Dian Harapan dengan predikat *Cum Laude* lewat disertasi *Algorithmic Theology: A Conceptual Map of Faith in the Digital Age*.

Sebagai penulis produktif, ia telah menerbitkan ratusan buku akademik, populer, dan sastra, di antaranya *Teologi Algoritma: Peta Konseptual Iman di Era Digital* dan *Membangun Kerajaan Allah di Era Digital*. Kiprahnya menjembatani dunia teologi, media digital, dan transformasi

Direktur Utama PT Dharma Leksana Media Group

Dr. Dharma Leksana, S.Th., M.Si. adalah pendiri dan Direktur Utama dari **PT Dharma Leksana Media Group**, sebuah perusahaan media yang berbasis di Jakarta Pusat. Perusahaan ini menaungi sekitar 58 media online yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Media-media tersebut mencakup portal berita nasional hingga lokal, serta memiliki fokus khusus pada pemberitaan keagamaan, sosial, dan budaya. (jabarindo.com)

Peran dalam Organisasi Media dan Keagamaan

Selain peranannya di perusahaan media, Dharma Leksana juga aktif dalam organisasi keagamaan dan media. Ia menjabat sebagai **Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**, sebuah organisasi yang berfokus pada pemberitaan gereja di era digital. Dalam kapasitas ini, ia berkontribusi dalam mengembangkan jurnalisme digital yang beretika dan informatif. (bicaranusantara.com)

Karya Tulis dan Buku

Dharma Leksana juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Beberapa bukunya yang telah diterbitkan antara lain:

- **"Panduan Menulis Berita di Media Online: Jurnalisme Digital"**
- **"Menulis Berita Sesuai Kaidah Jurnalistik"**
- **"Homiletika di Era Digital"**(detik-news.com, [JABARKU KEREN](https://jabarku.keren.id))

Buku-buku tersebut memberikan panduan praktis bagi para jurnalis dan pewarta gereja dalam menghadapi tantangan jurnalisme di era digital. (bicaranusantara.com)

Kegiatan dan Dukungan dalam Acara Keagamaan

Sebagai Ketua Umum PWGI, Dharma Leksana turut mendukung dan menyukseskan berbagai acara keagamaan, seperti **Sidang Raya XVIII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)** pada tahun 2024. Ia aktif dalam memfasilitasi komunikasi dan informasi terkait acara tersebut melalui media yang dikelolanya. ([YouTube](https://www.youtube.com))

Komitmen terhadap Pluralisme dan Kedamaian

Dharma Leksana juga dikenal atas komitmennya terhadap pluralisme dan kedamaian. Dalam berbagai kesempatan, ia mengajak masyarakat untuk saling menghormati dan

menjaga kedamaian, terutama dalam konteks keberagaman Indonesia. Misalnya, dalam menyambut bulan Ramadan, ia mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa dan mengajak umat untuk menjaga kedamaian dan ketentraman bersama. (jabarindo.com, jabarindo.com)

Karya Tulis Dharma Leksana

1. Buku "Homiletika di Era Digital" (2025)

Buku ini menyajikan pendekatan kontemporer dalam menyampaikan Firman Tuhan melalui media digital. Penulis menyoroti pergeseran homiletika dari mimbar fisik menuju ruang digital sebagai suatu transformasi teologis dan kultural yang tidak terhindarkan di abad ke-21. Dengan menggabungkan riset ilmiah, refleksi teologis, dan strategi komunikasi modern, buku ini memandu para pendeta agar mampu hadir secara otentik, relevan, dan etis di tengah ekosistem media sosial dan platform digital seperti YouTube, TikTok, podcast, dan Instagram

2. Buku "Panduan Menulis Berita di Media Online"

Buku ini merupakan panduan praktis bagi para jurnalis dan pewarta gereja dalam menghadapi tantangan jurnalisme di era digital. Buku ini menyediakan panduan praktis, menyajikan teknik menulis yang efektif, strategi SEO, penggunaan multimedia, etika jurnalistik, hingga penyuntingan yang baik .

Kontribusi dalam Media dan Keagamaan

1. Pendiri dan Direktur Utama PT Dharma Leksana Media Group

Dharma Leksana adalah pendiri dan Direktur Utama dari PT Dharma Leksana Media Group, sebuah perusahaan media yang berbasis di Jakarta Pusat. Perusahaan ini menaungi sekitar 58 media online yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Media-media tersebut mencakup portal berita nasional hingga lokal, serta memiliki fokus

husus pada pemberitaan keagamaan, sosial, dan budaya.

2. **Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**, Selain peranannya di perusahaan media, Dharma Leksana juga aktif dalam organisasi keagamaan dan media. Ia menjabat sebagai Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI), sebuah organisasi yang berfokus pada pemberitaan gereja di era digital. Dalam kapasitas ini, ia berkontribusi dalam mengembangkan jurnalisme digital yang beretika dan informatif.
3. **Partisipasi dalam Acara Keagamaan**
Sebagai Ketua Umum PWGI, Dharma Leksana turut mendukung dan menyukseskan berbagai acara keagamaan, seperti Sidang Raya XVIII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada tahun 2024. Ia aktif dalam memfasilitasi komunikasi dan informasi terkait acara tersebut melalui media yang dikelolanya.

SINOPSIS

Liturgia Digital adalah sebuah perjalanan intelektual dan spiritual yang membawa pembaca menelusuri pertemuan dramatis antara iman Kristen dan teknologi modern. Dunia digital menghadirkan kemungkinan baru-ibadah online, live streaming, komunitas virtual, metaverse- namun juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar: Dapatkah kehadiran digital menggantikan kehadiran tubuh? Bagaimana sakramen bertahan di tengah virtualitas? Mungkinkah ritme sabbath hidup di tengah budaya scroll tanpa henti?

Dimulai dengan sejarah liturgia sejak Gereja Perdana hingga era digital, buku ini menunjukkan bahwa liturgi selalu mengalami transformasi, tetapi tetap memiliki fondasi yang stabil: kehadiran, komunitas, ritme, dan transendensi. Namun di dunia yang dikendalikan algoritma, ritus-ritus budaya baru-scroll, swipe, like, share-mulai mengambil fungsi seperti liturgi: membentuk kebiasaan, imajinasi, bahkan keinginan terdalam manusia.

Menghadirkan pemikiran Schmemmann, Guardini, Rahner, McLuhan, Byung-Chul Han, Castells, Heidi Campbell, hingga Charles Taylor, buku ini menjembatani teologi dengan teori media dan filsafat budaya kontemporer. Pembaca diajak melihat bahwa tantangan digital bukan hanya teknis, tetapi spiritual: hilangnya keheningan, kehadiran, dan formasi karakter yang stabil.

Menuju bagian akhir, *Liturgia Digital* menawarkan peta jalan praktis dan teologis: bagaimana gereja dapat

merancang ibadah digital yang sakral, bagaimana komunitas hybrid dapat hidup sehat, hingga bagaimana memulihkan ritme rohani di tengah dunia yang serba cepat. Bab penutup membuka ruang imajinasi liturgi masa depan-termasuk etika AI, kemungkinan metaverse, dan posisi sakramen di tengah teknologi imersif.

Buku ini adalah panduan esensial bagi siapa saja yang ingin mengerti dunia digital dengan lebih bijaksana sekaligus tetap berakar pada tradisi iman yang mendalam. Ia menantang, meneguhkan, tetapi juga membuka harapan.